

HABITUASI SISWA DALAM EKSTRAKURIKULER *MARCHING BAND* DI SMAN 1 CIOMAS

Mochamad Romdhoni

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

mochamad.doni1999@gmail.com

Yustika Irfani Lindawati

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

yustikairfani@untirta.ac.id

Denny Soetrisnaadisendjaja

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Diterima Redaksi: 13-10-2021 | Selesai Direvisi: 20-11-2021 | Diterbitkan Online 30-12-2021

Abstract

Education plays an active role in shaping the habituation of students to have good character and behaviour at school. This study is aimed to find out and describe a process of habituation of character values and the role of extracurricular of Marching Band in building characters of the students at SMAN 1 Ciomas. This research method used a qualitative through the descriptive approach. Data collection techniques used were observation, interview and documentation techniques. The subjects of this study consisted of members and extracurricular trainers of the Marching Band, counselling teachers and homeroom teachers. The results of the study showed the existence of habituation in extracurricular of Marching Band at SMAN 1 Ciomas which was able to play role in building the character values of students in each process through four aspects of cultural reproduction, which are habitus, capital (capital), arena (realm) and symbolic violence. The character values of Marching Band extracurricular students (members) are realized in the behaviour and disciplinary action of time, dressed in uniform, responsibility, consistency, enthusiasm, focus, respect for the coach, honest and having a soul leader.

Keywords: Habituation, Extracurricular of Marching Band, Character Values

Abstrak

Pendidikan berperan aktif dalam membentuk habituasi siswa untuk memiliki karakter dan perilaku yang baik di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan suatu proses habituasi nilai karakter dan peran ekstrakurikuler Marching Band dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Ciomas. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari

anggota dan Pelatih ekstrakurikuler Marching Band, guru BK serta Wali Kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya habituasi dalam ekstrakurikuler Marching Band di SMAN 1 Ciomas yang mampu berperan dalam pembentukan nilai karakter siswa dalam setiap prosesnya melalui empat aspek dari reproduksi kultural, yaitu habitus, kapital (modal), arena (ranah) dan kekerasan simbolik. Nilai karakter siswa (anggota) ekstrakurikuler Marching Band direalisasikan pada perilaku dan tindakan siswa dalam disiplin waktu, disiplin berpakaian seragam, bertanggung jawab, konsisten, semangat, fokus, menghormati Pelatih, jujur dan memiliki jiwa pemimpin.

Kata Kunci: Habituasi, Eksrakulikuler Marching Band , Nilai Karakter

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Pendidikan merupakan proses pembentukan pada pribadi manusia (Sulo & Tirtarahardja, 2012). Proses pendidikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian siswa yang berkarakter. Dunia pendidikan harus berperan aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Salah satu permasalahan yang terdapat di Indonesia saat ini yaitu rendahnya moral peserta didik terhadap cara berperilaku yang baik dengan guru.

Rendahnya karakter yang dimiliki seorang siswa terhadap seorang guru terlihat pada ketidakdisiplinan dalam melaksanakan kewajiban yang dilaksanakan oleh siswa di sekolah. Menurut pengungkapan Guru BK di SMAN I Ciomas tingkat kedisiplinan dan rasa tanggung jawab masih rendah, karena masih terdapat siswa yang melanggar berbagai bentuk aturan yang telah dibuat oleh sekolah. Pelanggaran yang sering dilakukan siswa yaitu, merokok, bolos sekolah, loncat pagar sekolah, nongkrong di waktu jam mata pelajaran berlangsung, bermain handphone saat guru sedang menjelaskan, dan datang terlambat ke sekolah. Pada dasarnya siswa harus mengikuti peraturan sekolah, rasa disiplin dan tanggung jawab harus melekat dalam diri siswa. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMAN I Ciomas merupakan salah satu contoh kurangnya rasa disiplin dan tanggung jawab siswa pada peraturan sekolah.

Siswa yang memiliki karakter kurang baik tidak hanya tercermin dalam perilaku disiplin dan rasa tanggung jawab. Akan tetapi, di SMAN 1 Ciomas masih banyak siswa yang kurang memiliki sikap sopan santun, tidak menghormati yang lebih tua dan kurang menghargai antar sesama di sekolah. Oleh karena itu, sekolah membuat ekstrakurikuler sebagai pembinaan dalam mengurangi karakter buruk yang dimiliki oleh seorang siswa. Dengan adanya ekstrakurikuler diharapkan siswa mampu menyesuaikan dalam melakukan pembiasaan untuk berperilaku sopan santun, menghormati guru dan memiliki karakter yang baik di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler Marching Band memiliki tiga fungsi yaitu kedisiplinan, sosial dan seni (Hermawan, 2013). Fungsi yang pertama ialah fungsi kedisiplinan, di dalamnya terdapat fisik dan mental serta etos kerja. Kedua, fungsi sosial yang di dalamnya terdapat manajemen organisasi, kerja sama tim dan saling menghargai. Ketiga, fungsi seni yang di dalamnya terdapat musik, tari dan gerak koreografi serta adanya apresiasi seni. Ketiga fungsi yang dimiliki kegiatan ekstrakurikuler Marching Band tersebut diharapkan bisa membentuk karakter siswa yang ada di SMAN I Ciomas menjadi lebih baik dari sebelumnya. Karena ekstrakurikuler Marching Band yang terdapat dalam institusi sekolah memuat ciri-ciri yaitu, terdapat struktur, mempunyai tujuan, ada nilai dan norma yang dijalankan, ada interaksi dan sosialisasi dalam setiap kegiatan, serta mempunyai kegiatan yang nyata dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan visi dan misi ekstrakurikuler Marching Band di SMAN I Ciomas, maka ekstrakurikuler Marching Band di SMAN 1 Ciomas mempunyai peran dalam pembentukan karakter siswa yang memiliki habituasi karakter yang tidak baik di sekolah. Begitu pula melalui Visi dan Misi tersebut menuntut siswa menjadi seorang yang mempunyai nilai disiplin dan tanggung jawab dari setiap kegiatan serta aktivitas siswa di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya yang lain.

Habitulasi suatu pembiasaan yang dibentuk oleh kelas atas atau penguasa kelas dalam ruang lingkup tertentu atau suatu lembaga resmi, sifatnya mengikat dan dirasakan serta dijalankan secara kolektif (Jenks, 2010). Salah satu contoh dari habituasi ialah diciptakan sebuah aturan yang mutlak seperti visi, misi, tata tertib dan aturan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Oleh karena itu, dalam habituasi Bourdieu adanya habitus kelas secara kolektif atau dirasakan bersama oleh setiap individu seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler Marching Band di SMAN 1 Ciomas, termasuk dalam reproduksi kultural yang diciptakan oleh para kelas atas dan dijalankan oleh individu secara kolektif.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini ialah metode kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012).

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan selama 12 hari di bulan Juni dan Juli 2020. Kriteria pemilihan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* adalah pengambilan sumber data atau informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2015). Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah siswa, Pelatih ekstrakurikuler Marching Band, Guru BK dan Wali Kelas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1984), menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder (Sugiyono, 2015). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 Ciomas yang berlokasi di Jalan Raya Pasar Ciomas, Desa Sukaberes, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang Banten.

Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 1 Ciomas merupakan Sekolah Menengah Atas yang berdiri sejak 01 Juli 2003, berada di Jalan Raya Pasar Ciomas, Desa Sukaberes, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang Banten. SMA Negeri 1 Ciomas mempunyai struktur kepengurusan yang terdiri dari Kepala Sekolah dan 48 Guru yang menjabat di sekolah. Guru-guru yang bekerja di SMAN I Ciomas menjabat sesuai dengan ketetapan diknas yang berlaku, terdapat 17 guru tetap Diknas, 26 guru tidak tetap Diknas dan 1 guru honorer penuh.

Begitu pula dengan data para siswa SMAN 1 Ciomas yang dikualifikasikan berdasarkan jurusan yang ada di sekolah tersebut. Terdapat 6 kelas serta 6 jurusan yang ada di SMA Negeri

Ciomas diantaranya kelas X IPA, X IPS, XI IPA, XI IPS, XII IPA dan XII IPS. Jumlah siswa di setiap jurusan atau kelas yaitu 216, 140, 205, 139, 158, 131 yang terdiri dari laki-laki dan juga perempuan.

Ekstrakurikuler Marching Band yang ada di SMAN 1 Ciomas berdiri sejak tanggal 5 Mei. Marching Band di SMA Negeri 1 Ciomas ini memiliki jadwal latihan yang dilaksanakan selama 3 kali dalam sepekan yaitu pada hari Senin, Rabu dan Sabtu. Latihan Marching Band dilaksanakan setelah selesai jam mata pelajaran di sekolah, selain itu terdapat perbedaan waktu pelaksanaan selama 3 hari tersebut. Hari Senin dan Rabu dilaksanakan pukul 16.00-17.00 WIB, sedangkan di hari Sabtu pukul 13.00-17.00 WIB.

Visi dari ekstrakurikuler *Marching Band* SMAN 1 Ciomas yaitu menjadikan ekskul terbaik dan aktif, kreatif, bertanggung jawab serta meningkatkan eksistensi ekskul di dalam maupun di luar sekolah. Tujuan dari *Marching Band* itu sendiri selain untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, *Marching Band* di SMA Negeri 1 Ciomas bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam bermusik, kepercayaan diri, kerja sama antar individu, meningkatkan kesehatan serta kebugaran, dan melakukan Pelatihan kepemimpinan dalam suatu kelompok.

Ekstrakurikuler *Marching Band* memiliki tata tertib maupun aturan yang mengikat serta wajib untuk dilaksanakan oleh pelath, dan khususnya oleh siswa sebagai anggota ekstrakurikuler *Marching Band*. Selain itu, ada beberapa kriteria tata tertib maupun aturan yang dibuat oleh Pelatih kepada anggota sebagai bentuk kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai pembentuk karakter siswa.

Tabel 1. Profil Ekstrakurikuler *Marching Band*

Tata Tertib Seragam Latihan		
Keterangan	Hari Senin	Hari Rabu
Siswa Laki - Laki	Kaos Putih, Celana Trening Hitam, Sepatu Kets.	Kaos Olahraga, Celana Trening Olahraga, Sepatu Kets.
Siswa Perempuan	Kaos Putih, Celana Trening Hitam, Kerudung Hitam, Sepatu Kets.	Kaos Olahraga, Celana Trening Olahraga, Kerudung Hitam, Sepatu Kets.
Jam Latihan		
Hari Latihan	Waktu	
Senin & Rabu	Dimulai Pukul 04:00 s.d 17.00 WIB	
Aturan Absensi Latihan		
<ul style="list-style-type: none"> • Bila siswa/siswi datang terlambat dalam mengikuti latihan akan diberikan sanksi hukuman setelah berakhirnya latihan. • Bila siswa/siswi melakukan pelanggaran tata terib sikap dan perilaku ketika latihan sedang berlangsung, akan diberikan sanksi hukuman setelah berakhirnya latihan. 		

<ul style="list-style-type: none"> • Bila siswa/siswi tidak masuk latihan akan diberikan sanksi atau hukuman pada pertemuan berikutnya. • Bila siswa/siswi tidak masuk latihan karena sakit, diharapkan melampirkan surat keterangan sakit dari Dokter. • Ijin khusus hanya diberikan jika ada kematian atau berita duka pada siswa/siswi yang bersangkutan.
<p>Tata Tertib Sikap dan Perilaku</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Siswa/siswi harus bersikap hormat, sopan dan bertutur kata yang baik terhadap Pelatih dan Pembina ekstrakurikuler Marching Band SMAN 1 Ciomas. • Siswa/siswi harus menciptakan suasana damai, tenteram membangun kerja sama yang baik, menjauhkan diri dari pertengkaran dan permusuhan. • Siswa/ siswi wajib mengikuti latihan fisik setiap hari pertama akan dilaksanakannya latihan Marching Band. • Siswa/siswi wajib melakukan pemanasan fisik bersama sebelum latihan dilaksanakan. • Siswa/siswi wajib memberi salam ketika Pelatih atau Pembina masuk dan meninggalkan tempat latihan termasuk telah selesainya latihan Marching Band. • Siswa/siswi wajib berdo'a untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan latihan Marching Band.

Proses Habitiasi Nilai Karakter Pada Kegiatan *Marching Band* di SMA Negeri 1 Ciomas

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dijadikan sebagai pusat dalam reproduksi kultural untuk menciptakan nilai karakter yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam bersikap, berperilaku dan bergaul. Salah satu kegiatan itu ialah ekstrakurikuler Marching Band sebagai bentuk reproduksi kultural. Kegiatan ekstrakurikuler Marching Band dijadikan sebagai proses habitiasi dalam menciptakan nilai karakter para anggota ekstrakurikuler Marching Band agar berperilaku disiplin, bertanggung jawab dan memiliki kepribadian yang baik kepada diri sendiri, guru dan teman.

Proses habitiasi yang terjadi pada anggota ekstrakurikuler Marching Band tidak hanya di latar belakang oleh perilaku, sikap dan karakter siswa yang kurang baik di sekolah. Habitus melekat pada siswa karena adanya kebiasaan hidup yang tidak dijadikan sebagai kekhawatiran dalam melakukan segala kebiasaan yang berbeda di suatu kondisi lingkungan yang tidak lagi sama. Sehingga akan menciptakan suatu habitiasi diri pada siswa yang terealisasikan melalui sifat, perilaku dan karakter dalam lingkungan hidupnya termasuk sekolah. Habitus siswa sebelum menjadi anggota ekstrakurikuler Marching Band memiliki karakter yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain, seperti siswa yang memiliki karakter baik dan buruk yang selama ini siswa tampilkan dalam setiap aktivitasnya di sekolah. Kemudian terbentuklah ekstrakurikuler Marching Band yang dijadikan sebagai salah satu ekstrakurikuler yang mampu melakukan perubahan pada habitus siswa di sekolah. Dengan begitu siswa

yang sudah masuk dan menjadi anggota ekstrakurikuler Marching Band mempunyai perubahan diri dalam hidupnya termasuk dalam perubahan karakter sifat dan perilakunya selama ini. Seperti yang sudah dirasakan oleh dalam habitus yang dilakukan oleh para informan pada kegiatan ekstrakurikuler Marching Band, Diantaranya yaitu:

“ya yang penting ikut aturan dan kalo saya mah seneng-seneng ajah soalnya banyak temen. ya kaya bisa disiplin waktu biar ga di hukum Pelatih (Arya Saputra, wawancara 16 Juni 2020)”.

“kalo fatma mah menjalankannya happy-happy ajah soalnya kan satu band itu temen-temen semua jadi, ngejalanannya kaya biasa ajah gitu engga jadi beban kalo latihan itu. kaya bisa lebih menghargai waktu si (Fatmawati, wawancara 16 Juni 2020)”.

Tetapi terdapat beberapa siswa masuk untuk menjadi anggota ekstrakurikuler Marching Band karena alasan ingin tahu, tertarik, dan demi meningkatkan keterampilan serta menambah pengalaman baru melalui organisasi sekolah. Pada ekstrakurikuler Marching Band dibuat suatu aturan atau tata tertib tertulis oleh Pelatih untuk melaksanakan proses habituasi dalam meningkatkan nilai karakter siswa di sekolah. Tata tertib yang dibuat tidak hanya berlaku untuk seorang siswa sebagai anggota Marching Band tetapi berlaku kepada seorang Pelatih. Dengan adanya pelaksanaan tata tertib yang tidak memandang Pelatih dan siswa, diharapkan ekstrakurikuler Marching Band mampu menciptakan kegiatan yang saling mendukung satu sama lain dalam melakukan latihan di setiap pertemuan *ekstrakurikuler* Marching Band.

Selain itu, ekstrakurikuler Marching Band dijadikan sebagai reproduksi kultural untuk membawa perubahan karakter siswa di sekolah. Hal ini dilakukan karena siswa memiliki habituasi yang tidak baik di sekolah, seperti tercermin dalam perilaku siswa yang sering mengabaikan tata tertib sekolah dan berperilaku sesuai dengan kemauannya. Perilaku yang dilakukan siswa SMAN I Ciomas berikut ialah loncat pagar, *nongkrong* di Cibanten, merokok di luar sekolah, bolos sekolah, bermain *HP* disaat guru sedang menjelaskan pelajaran, sering datang terlambat, sering tidak mengikuti upacara di hari Senin, membuat surat izin palsu, sering keluar kelas disaat pembelajaran berlangsung, masalah dengan teman (membuat keributan/berkelahi di kelas), pindah kelas tanpa izin, tidur di kelas saat Guru sedang menjelaskan mata pelajaran. Dengan demikian sekolah mengharapkan siswa mengalami perubahan karakter setelah mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan salah satunya ekstrakurikuler Marching Band.

Peran *Marching Band* Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Ciomas

Ketika para penguasa mendominasi dalam membentuk dan membuat suatu reproduksi kultural, maka hal itu akan mengikat segala hal yang berada dalam ruang lingkup lembaga resmi yang dibuat. Reproduksi kultural juga mempunyai peran yang positif ataupun negatif dalam ruang lingkungannya termasuk peran ekstrakurikuler *Marching Band*, sebagai bentuk reproduksi kultural dalam proses habituasi pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Ciomas. Peran itu harus sesuai dengan apa yang sudah ditentukan dari awal seperti yang ada dalam Visi dan Misi ekstrakurikuler *Marching Band* di SMAN 1 Ciomas.

Peran ekstrakurikuler *Marching Band* dalam pembentukan karakter siswa tidak hanya dilaksanakan pada pembentukan sikap atau perilaku disiplin pada waktu latihan, seperti tidak boleh datang terlambat saat pelatihan ekstrakurikuler *Marching Band* setiap dua hari sekali dalam sepekan. Pembentukan karakter juga diperankan oleh ekstrakurikuler *Marching Band* di SMA Negeri 1 Ciomas melalui sikap patuh kepada aturan jika melanggar akan mendapatkan hukuman. Begitu juga peran ekstrakurikuler *Marching Band* dalam pembentukan karakter siswa tidak hanya harus dilaksanakan disaat latihan, melainkan juga pada proses belajar mengajar di kelas, terutama dalam menghormati, menghargai, berperilaku sopan dan santun kepada Guru di kelas.

Reproduksi Kultural Pierre Bourdieu Dalam Proses Habituasi Siswa EMB

Adapun analisis data dalam penelitian yang sudah peneliti lakukan ini ialah teori reproduksi kultural dari Pierre Bourdieu dibangun oleh beberapa konsep di dalamnya yakni Habitus, Kapital (modal), Arena dan Kekerasan Simbolik (Jacky, 2015). Habitus sebagai konsep dari proses reproduksi kultural yang menjadikan seseorang mempunyai suatu kebiasaan dan cenderung bertindak berbeda. Habitus pula sebagai pembiasaan dalam berperilaku atau bertindak yang bersifat mendarah daging, selain itu sebagai pembiasaan dalam keterampilan dan berkemampuan sosial.

Habitus mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu dalam setiap struktur (Bourdieu, 2010). Habitus melekat pada siswa karena adanya kebiasaan hidup yang tidak dijadikan sebagai kekhawatiran dalam melakukan segala kebiasaan yang berbeda di suatu kondisi lingkungan yang tidak lagi sama. Sehingga akan

menciptakan suatu habituasi diri pada siswa yang terealisasikan melalui sifat, perilaku dan karakter dalam lingkungan hidupnya termasuk sekolah.

Tabel 9
Habitus EMB di SMAN 1 Ciomas

Siswa	Habitus	Nilai Karakter MB
Arya Saputra	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin dalam waktu • Takut dengan hukuman 	<ul style="list-style-type: none"> • Taat terhadap aturan • Disiplin dalam setiap hal • Tanggung Jawab • Serius • Prioritaskan Kerja Sama • Komunikatif • Rajin
Fatmawati	<ul style="list-style-type: none"> • Senang dalam melakukan latihan MB • Disiplin dalam waktu 	
Iis Rohisah	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa nyaman mengikuti MB • Disiplin dalam waktu 	
Putri Nuraini	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin dalam waktu • harus tetap fokus 	
Sine Agustin	<ul style="list-style-type: none"> • Senang dalam latihan MB • Hobi • Disiplin dalam waktu 	

(Sumber : Peneliti, 2020)

Kemudian terbentuklah ekstrakurikuler Marching Band yang dijadikan sebagai salah satu ekstrakurikuler yang mampu melakukan perubahan pada habitus siswa di sekolah. Dengan begitu siswa yang sudah masuk dan menjadi anggota ekstrakurikuler Marching Band mempunyai perubahan diri dalam hidupnya termasuk dalam perubahan karakter sifat dan perilakunya selama ini. Dengan demikian, dalam penelitian ini ditemukan adanya perubahan habitus atau kebiasaan dalam diri siswa sebelum dan setelah anggota ekstrakurikuler dan salah satunya ekstrakurikuler Marching Band di SMAN 1 Ciomas. Perubahan itu adalah disiplin dalam waktu, takut dengan hukuman, merasa senang ketika melakukan latihan EMB, mempunyai kefokusannya yang baik, dan meningkatkan suatu hobi.

Bourdieu mendefinisikan empat tipe kapital yakni kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial dan kapital simbolik (Ritzer, 2012). Kapital ekonomi termasuk dalam sumber daya yang dimiliki oleh anggota Marching Band dalam mempresentasikan kepemilikannya melalui kemampuan diri untuk mengisi uang kas dalam setiap latihan untuk memenuhi segala kebutuhan yang ada di ekstrakurikuler Marching Band tersebut. Selain itu, dalam kapital ekonomi sekolah mempunyai kontribusi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan ekstrakurikuler Marching Band. Kontribusi yang diberikan sekolah diberikan dalam bentuk dukungan dana ketika ekstrakurikuler Marching Band akan mengadakan penampilan dalam acara-acara resmi yang membawa nama baik Sekolah. Begitu pula dengan menyediakan sarana

prasarana yang ada di Marching Band jika sarana prasarana tersebut sudah ada yang rusak atau tidak bisa dipakai kembali.

Kapital Budaya direalisasikan oleh anggota dan Pelatih ekstrakurikuler Marching Band terhadap pembiasaan dalam mencerminkan tata perilaku yang sopan antara yang tua dan yang muda, bertutur kata dengan bahasa yang baik antar senior dan junior, serta adanya suatu penyatuan selera yang sama antar siswa yang digabungkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Marching Band. Kapital sosial Bourdieu pada ekstrakurikuler Marching Band direalisasikan oleh anggota dan Pelatih melalui pembentukan suatu hubungan untuk saling mengenal satu sama lain, menjalin hubungan kekeluargaan, dan membangun kerja sama yang baik antara senior dan junior.

Kapital simbolik berkaitan dengan suatu kehormatan dan reputasi yang terjadi pada ekstrakurikuler Marching Band, yang terlihat pada pembentukan reputasi atau kehormatan para Pelatih kepada anggota agar tidak terjadinya perilaku anggota yang sewenang-wenang. Begitu pula kapital simbolik yang dilakukan oleh para anggota yang terdiri dari senior dan junior, para senior harus membentuk suatu reputasi yang baik kepada junior dan junior juga harus membuat reputasi yang baik kepada senior.

Tabel 10
Kapital EMB di SMAN 1 Ciomas

Kapital (Modal)	Anggota MB (Siswa)	Pelatih MB
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengisi Uang Kas Setiap Latihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan Uang Pelatihan
Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku dan sifat menghormati Pelatih • Selera sama MB • Ahli dalam setiap alat yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa yang mudah di mengerti anggota • Selera dengan MB • Ahli dengan alat MB • Memiliki pengetahuan tentang MB
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan baik dengan Pelatih • Hubungan baik antara senior dan junior 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan baik dengan anggota
Simbolik	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai reputasi yang baik di MB • Sertifikat 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki reputasi yang baik di MB • Sertifikat

(Sumber : Peneliti, 2020)

Empat kapital Bourdieu yang dimiliki oleh anggota dan Pelatih menunjukkan adanya sumber daya dalam menjalankan suatu reproduksi kultural, salah satunya dalam habituasi ekstrakurikuler Marching Band. Ekstrakurikuler Marching Band dijadikan sebagai modal untuk meningkatkan kemampuan dasar siswa melalui organisasi yang ada di sekolah, dan sebagai pembentuk karakter yang baik dalam berhubungan dengan banyaknya tingkat perbedaan.

Arena adalah suatu medan perjuangan yang kompetitif serta berperan juga sebagai dasar panduan strategi yang digunakan oleh agen dalam meningkatkan keikutsertaan, keaktifan dan semangat siswa dalam setiap kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat maupun di sekolah (Wirawan, 2012). Arena dalam hal ini dijadikan sebagai puncak perjuangan seseorang dalam meningkatkan keikutsertaan, keaktifan dan semangat dalam melaksanakan proses reproduksi kultural termasuk di sekolah oleh para siswa. Arena juga dijadikan sebagai pembentukan habitus oleh siswa dalam mengubah suatu pembiasaan diri yang tidak baik dalam menciptakan habitus yang mempunyai nilai karakter yang baik untuk diri siswa dan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.

Arena tidak hanya dijadikan sebagai pembentukan habitus, tetapi diikutsertakan pula dengan adanya kapital atau modal pendukung dalam meningkatkan habitus yang baik untuk mencapai segala tujuan. Kapital yang dimiliki oleh seorang siswa maupun Pelatih memiliki kontribusi lebih dalam meningkatkan habitus yang terjadi. Dengan demikian jika sumber daya atau modal mengalami penurunan dalam ekstrakurikuler Marching Band, maka akan terputus habitus dalam pelatihan kegiatan ekstrakurikuler Marching Band di sekolah maupun di setiap latihan untuk acara-acara resmi yang lain.

Menurut Bordieu kekerasan simbolik adalah tindakan tidak langsung yang umumnya melalui mekanisme kultural dan berbeda dari bentuk-bentuk kontrol yang lebih langsung (Ritzer, 2012). Sistem pendidikan adalah lembaga untuk tempat mempraktikkan kekerasan simbolik terhadap individu. Begitu juga sistem pendidikan sangat besar perannya dalam memproduksi dan melestarikan relasi kekuasaan dan hubungan kelas yang ada. Kekerasan simbolik akan diberikan kepada seseorang yang telah melakukan pelanggaran dalam kewajiban yang seharusnya seseorang itu lakukan, termasuk dalam ruang lingkup pendidikan yaitu sekolah. Kekerasan simbolik diberikan semata-mata untuk perbaikan diri para siswa terhadap perilaku yang telah dilakukan. Kekerasan simbolik yang diberikan Pelatih ke para anggota di ekstrakurikuler Marching Band memiliki dua bentuk yaitu bentuk verbal dan non verbal.

Kekerasan simbolik dalam bentuk verbal direalisasikan oleh Pelatih dalam bentuk pemberian sanksi atau hukuman. Sanksi dan hukuman yang diberikan oleh Pelatih dijalankan karena adanya siswa yang melanggar aturan dan kewajiban yang telah dibuat dan disepakati bersama. Begitu pula dengan sanksi atau hukuman kekerasan simbolik verbal yang lain, dalam hal ini Pelatih memberi teguran maupun nasehat setelah selesai latihan di depan anggota ekstrakurikuler Marching Band kepada siswa yang dijemput untuk latihan.

Selain itu, sanksi atau hukuman yang diberikan oleh Pelatih memberikan beban yang berat untuk siswa bagi yang melaksanakannya. Dengan memberikan sanksi atau hukuman, Pelatih berharap hukuman ini memberikan efek jera pada siswa untuk tidak melakukan pelanggaran lagi. Akan tetapi meskipun kekerasan simbolik yang diberikan begitu berat dan siswa sendiri merasa terbebani, siswa tetap bertanggung jawab melaksanakan kekerasan simbolik yang telah diberikan kepadanya.

Kekerasan simbolik yang diberikan oleh Pelatih kepada siswa yang menjadi anggota ekstrakurikuler Marching Band, tidak hanya kekerasan simbolik verbal saja melainkan nonverbal. Kekerasan dalam bentuk nonverbal direalisasikan dalam pemaksaan yang mewajibkan siswa memakai seragam atau kostum saat sedang latihan. Setiap kostum atau seragam yang dipakai memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ketika keserasian dalam pemakaian seragam atau kostum tidak dilaksanakan maka akan diberikan hukuman oleh Pelatih

Penutup

Salah satu bentuk dari reproduksi kultural ialah ekstrakurikuler Marching Band di SMA Negeri 1 Ciomas. Ekstrakurikuler ini dijadikan sebagai proses habituasi dari reproduksi kultural yang terikat pada habitus, kapital (modal), arena (ranah) dan kekerasan simbolik. Habituasi dalam hal ini berperan sebagai pembentuk kebiasaan siswa untuk dapat memiliki nilai karakter yang baik melalui tata tertib pada ekstrakurikuler Marching Band SMA Negeri 1 Ciomas. Kapital termasuk dalam salah satu aspek yang harus dimiliki dari reproduksi kultural untuk melaksanakan proses habituasi di sekolah, kapital tersebut terdiri dari kapital ekonomi, budaya, sosial serta simbolik. Di dalam ekstrakurikuler ini setiap siswa dan Pelatih harus mempunyai sumber daya masing-masing berupa modal kemampuan dan keterampilan untuk dapat memberikan pelajaran, pengetahuan dan penguasaan diri pada setiap alat-alat

Marching Band. Arena dijadikan sebagai medan perjuangan oleh para siswa maupun Pelatih dalam meningkatkan keaktifan dan keikutsertaan dalam setiap kegiatan di ekstrakurikuler Marching Band. Kekerasan simbolik sebagai akhir dari reproduksi kultural sebagai bentuk proses habituasi yang dijalankan oleh sistem pendidikan. Kekerasan simbolik akan diberikan kepada setiap pihak yang melakukan pelanggaran, termasuk pada kegiatan Pelatihan ekstrakurikuler Marching Band di SMA Negeri 1 Ciomas. Kekerasan simbolik yang diberikan oleh Pelatih kepada anggota ekstrakurikuler Marching Band ialah kekerasan simbolik dalam bentuk verbal dan nonverbal.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural (Sebuah Kajian Sosiologi Budaya)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hermawan, M. (2013). *Marching Band sebagai Pendidikan Karakter: Sebuah Solusi Komprehensif Pendidikan Non-Formal Bagi Remaja*. Bandung: Alfabeta.
- Jacky, M. (2015). *Sosiologi Konsep, Teori dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jenks, R. (2010). *Membaca Pikiran Boudieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya.
- Nurkholis. (2013, Juni). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulo, L., & Tirtarahardja, U. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Wirawan. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenanda Media Group.